



## STRATEGI KOMUNIKASI INTERKULTURAL MAHASISWA ASING DAN LOKAL DI UIN K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

Tsalisa Yuliyanti ([tsalisa.yuliyanti@uingusdur.ac.id](mailto:tsalisa.yuliyanti@uingusdur.ac.id))

Diva Alisaida ([alisadiva267@gmail.com](mailto:alisadiva267@gmail.com))

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

(Received: February 2025 / Revised: March 2025/ Accepted: April 2025)

---

### ABSTRACT

Communication strategy combines communication planning and management to achieve communication goals. This study focuses on the barriers and intercultural communication strategies between international and local students at UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, providing insight into interaction dynamics within an Islamic educational environment in Indonesia, which remains underexplored. This research is qualitative with a phenomenological approach. The subjects include nine international students from Thailand, the Philippines, and Malaysia, along with local students who actively interact with them. Primary data were obtained through interviews, observation, and documentation, while secondary data came from official documents and personal archives. Data collection involved observing interactions, interviewing subjects regarding communication barriers and strategies, and supporting documentation. Data analysis utilized an interactive method, including data reduction, presentation, and continuous conclusion-drawing. Findings indicate that international students face communication barriers in Indonesia but adapt to the campus environment by engaging in both passive and active accommodations with local students. There is convergence accommodation as a strategy in which individuals adapt to each other's communicative behaviour, emphasizing language integration, active participation, and respect for social norms. Additionally, divergence accommodation is used to highlight individual differences, both verbally and nonverbally. Here, international students consistently value differences, exhibit flexibility, and learn from experience.

*Keywords: Strategy, Intercultural Communication, International Students, UIN K.H. Abdurrahman Wahid*

---

## 1. PENDAHULUAN

Manusia selain menjadi pribadi, juga memiliki kedudukan sebagai makhluk sosial. Komunikasi menjadi unsur penting dalam menunjang kedudukan manusia sebagai makhluk sosial. Komunikator menyampaikan pesan kepada orang lain dalam proses komunikasi dengan tujuan agar orang lain dapat memahami maksud yang disampaikan komunikator. Selama proses komunikasi yang diperhatikan adalah bahwa pesan yang dimaksudkan oleh komunikator selaras dengan pesan yang diterima oleh komunikan<sup>1</sup>. Pesan tersebut ditunjukkan melalui tingkah laku manusia. Pada saat berbicara, sebenarnya seseorang tersebut sedang berperilaku. Porter dan Samovar berpendapat bahwa Sebelum perilaku dianggap sebagai pesan, terdapat dua syarat untuk dipenuhi. (1) perilaku harus diamati oleh seseorang, dan (2) perilaku harus memiliki makna.<sup>2</sup>

Komunikasi dapat berlangsung di mana saja dalam ranah dan situasi apapun, salah satunya adalah pendidikan. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan sebagai salah satu lembaga yang memiliki fokus operasional di ranah pendidikan turut menjadi wadah yang mengakomodasi terjadinya komunikasi. Saat ini, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan telah menerima mahasiswa tidak hanya warga local, tetapi juga menerima mahasiswa dari negara luar. Terdapat konsep *World Class University*, yang menyatakan bahwa salah satu cara untuk mengetahui tingkat kemampuan dan kesiapan perguruan tinggi untuk menjalankan program internasionalisasi dalam menghadapi persaingan global adalah dengan memberikan ruang bagi mahasiswa asing untuk mengikuti studi di perguruan tinggi tersebut.

Proses interaksi mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal tidak selalu lancar karena kemampuan yang belum memadai serta perbedaan bahasa, perilaku verbal, dan nonverbal. Dalam melangsungkan studi di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, diperlukan kecakapan berkomunikasi khususnya dengan bahasa Indonesia meski pasif. Mahasiswa asing dan lokal yang memiliki perbedaan latar belakang budaya dan bahasa sering mengalami kendala terhadap pemahaman dalam berkomunikasi. Hasil observasi menunjukkan adanya kendala bagi mahasiswa asing dalam melakukan interaksi dengan mahasiswa lokal. Dalam penggunaan bahasa,

---

<sup>1</sup> Nabilla Kusuma Vardhani dan Agnes Siwi Purwaning Tyas, "Strategi Komunikasi dalam Interaksi Dengan Mahasiswa Pertukaran Asing" *Jurnal Gama Societa*, Vol. 2 No. 1 (2018) Hlm 9-16

<sup>2</sup> Made Arya Astina dan Ketut Muliadisa, "Komunikasi Lintas Budaya antara Pedagang Lokal dengan Wisatawan Asing di Pantai Sanur" *Jurnal Ilmiah Hospitality Management Vol. 8 No. 1* (2017) Hlm 7-16

mahasiswa asing mengalami kendala karena latar belakang bahasa yang berbeda, terlebih lagi di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang memiliki kondisi sosial masyarakat Jawa turut menjadi kendala terutama dalam pemahaman bahasa Jawa yang sering digunakan oleh mahasiswa lokal dalam ranah pergaulan. Selain itu, cara berkomunikasi mahasiswa lokal yang cenderung lebih cepat, membuat mahasiswa asing sulit memahami maksudnya.

Purwasito menyatakan bahwa perbedaan bahasa dan latar belakang budaya menyebabkan hambatan komunikasi antarbudaya<sup>3</sup>. Selain itu, Porter, Samovar, dan Edwin mengatakan bahwa stereotip, prasangka, rasisme, dan etnosentrisme dapat menyebabkan hambatan budaya. Membangun hubungan yang positif dan akrab dengan mahasiswa lokal membantu mereka (mahasiswa asing) dalam mengatasi hambatan budaya dan menyesuaikan diri dengan tempat baru<sup>4</sup>.

Dalam teori adaptasi lintas budaya, Young Yun Kim menjelaskan bahwa orang asing mengalami tiga proses utama: kedatangan (*honeymoon*), stres (*cultural shock*), dan penyesuaian (*adjustment*)<sup>5</sup>. Penulis ingin menyelidiki kemampuan mahasiswa dan melalui proses adaptasi terhadap kebudayaan yang berbeda, serta menghadapi tantangan komunikasi antarbudaya. Selain itu, penulis ingin menyelidiki strategi komunikasi interkultural yang dilakukan antara mahasiswa asing dan lokal, melalui pengamatan perilaku mereka saat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru khususnya bahasa dan budaya.

Strategi komunikasi merupakan kombinasi dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) dalam mewujudkan tujuan berkomunikasi. Komunikasi dan budaya berkaitan erat dan terjadi secara dinamis. Komunikasi adalah inti budaya karena budaya terwujud karena adanya komunikasi. Namun, ada saatnya, budaya yang diciptakan mempengaruhi cara masyarakat dalam kelompok budaya melakukan aktivitas berkomunikasi.

Penelitian ini memfokuskan pada strategi komunikasi interkultural antara mahasiswa asing dan lokal di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan,

---

<sup>3</sup> Andrik Purwasito (2015) Komunikasi Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<sup>4</sup> Larry A. Samovar; E. Porter Richard; R. McDaaniel Edwin (2010) Komunikasi Lintas Budaya Edisi 7. Jakarta: Salemba Humanika.

<sup>5</sup> Young Yun Kim (2001) Becoming Intercultural An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation. Dikutip dari : Sage Publication [https://books.google.com.sg/books?id=R\\_LCQAAQBAJ&pg=PA45&hl=id&source=gbs\\_toc\\_r&cad=2#v=onepage&q&f=false](https://books.google.com.sg/books?id=R_LCQAAQBAJ&pg=PA45&hl=id&source=gbs_toc_r&cad=2#v=onepage&q&f=false)

memberikan pemahaman tentang dinamika interaksi di lingkungan pendidikan Islam Indonesia yang belum banyak dikaji. Studi ini mengacu pada penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Mardolina<sup>6</sup> mengenai pola komunikasi lintas-budaya, Presbitero<sup>7</sup> tentang pengaruh kecerdasan budaya, dan Vardhani & Tyas<sup>8</sup> tentang strategi mengatasi hambatan komunikasi. Beberapa studi lainnya, seperti oleh Roshima & Yohana<sup>9</sup> dan Nizar & Rofiqoh<sup>10</sup>, juga membahas aspek komunikasi interkultural di berbagai konteks, termasuk pluralitas dan toleransi agama.

Penelitian ini berbeda dalam fokusnya pada strategi komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa asing dan lokal dalam membangun hubungan sosial yang baik. Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini berusaha mengidentifikasi tantangan khusus yang dihadapi serta strategi untuk mengatasinya, yang belum banyak dijelaskan dalam literatur. Temuan ini menawarkan panduan praktis bagi institusi pendidikan dalam mengelola komunikasi antarbudaya di tengah arus globalisasi. Berdasarkan latar belakang dan penjelasan tersebut, penelitian dengan judul *Strategi Komunikasi Interkultural Mahasiswa Asing dan Lokal di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan* dianggap perlu untuk dilaksanakan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami makna dari fenomena komunikasi interkultural antara mahasiswa asing dan lokal di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Fokusnya adalah pada proses interaksi, bukan hasil akhir. Subjek penelitian

---

<sup>6</sup> Yiska Mardolina "Pola Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Asing dengan Mahasiswa Lokal di Universitas Hasanuddin" Skripsi (2015)

<sup>7</sup> Alfred Presbitero "Culture shock and reverse culture shock: The moderating role of cultural intelligence in international students' adaptation" *International Journal of Intercultural Relations Vol 53* (2016) Hlm 28-38.

<sup>8</sup> Nabilla Kusuma Vardhani dan Agnes Siwi Purwaning Tyas, "Strategi Komunikasi Dalam Interaksi Dengan Mahasiswa" *Jurnal Gama Societa Vol.2 No.1* (2018) Hlm 9-16.

<sup>9</sup> Ramos Roshima dan Nova Yohana, "Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asing dengan Mahasiswa Pribumi (Studi Kualitatif dengan Pendekatan Interaksi Simbolik Pada Interaksi Mahasiswa Asal Malaysia, Thailand, Vietnam dengan Mahasiswa Pribumi di UIN SUSKA Riau)" *JOM FISIP Volume 4 No.01* (2017) Hlm 1-15.

<sup>10</sup> Yasyyva Agfa Nizar dan Yusnia I'anatur Rofiqoh, "Komunikasi Interkultural dan Pluralitas Toleransi Antar Umat Beragama" (2021) Hlm 1-14.

melibatkan mahasiswa asing (9 orang, terdiri atas 6 dari Thailand, 2 dari Filipina, dan 1 dari Malaysia) serta mahasiswa lokal yang aktif berkomunikasi dengan mereka.

Data penelitian terdiri dari data primer, diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi langsung dari informan; serta data sekunder, berupa dokumen resmi dan arsip pribadi. Teknik pengumpulan data mencakup observasi untuk mengamati interaksi komunikasi, wawancara untuk menggali hambatan dan strategi komunikasi, serta dokumentasi untuk mendukung data yang dikumpulkan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga komponen analisis ini saling terkait dan dilakukan secara berkesinambungan sepanjang proses pengumpulan data.

### 3. TINJAUAN TEORITIK

#### 3.1. Komunikasi Interkultural

Komunikasi interkultural menjadi kajian yang menarik, karena setiap budaya memiliki keunikan dan kekhasannya masing-masing. Selain itu, budaya juga sangat dinamis dan setiap individu berbudaya tidak akan serta merta terlepas atau melepaskan diri dari budaya yang sudah ada di dirinya. Komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi di antara manusia yang memiliki perbedaan persepsi budaya dan sistem symbol agar dapat mengubah aktivitas komunikasi (Samovar, Porter, & McDaniel dalam (Diana & Lukman, 2018)).<sup>11</sup>

Komunikasi antarbudaya menjadi suatu kajian, melalui asumsi yang dikemukakan oleh Liliweri dalam Sihabuddin dan Hamidah

- a) Adanya perbedaan persepsi antar individu yang berkomunikasi. Bagaimanapun konteks komunikasi selalu menampilkan perbedaan iklim antar-pembicaraanya.
- b) Komunikasi antarbudaya mengandung substansi dan hubungan antarpribadi. Akar dari komunikasi antarbudaya adalah hubungan sosial antarbudaya yang menjadikan terwujudnya interaksi sosial.
- c) Gaya personal memengaruhi komunikasi antarpribadi

---

<sup>11</sup> Afriyanti Diana dan Eduard Lukman, "Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian dalam Komunikasi Antarbudaya antara Auditor dan Audite" *Jurnal Komunikasi Indonesia*, Vol. 7 No. 1 (2018) Hlm 99-108.

- d) Tujuan komunikasi antarbudaya yaitu meminimalisasi tingkat ketidakpastian.
- e) Komunikasikan berpusat pada kebudayaan

Tujuan komunikasi antarbudaya adalah efektivitas antarbudaya yang akan tercapai jika bentuk hubungan antarbudaya terdapat upaya sadar untuk memperbaiki relasi antara komunikator dengan komunikan, memperbaiki manajemen komunikasi yang efektif, lahirnya kesetiakawanan, persahabatan, sampai pada keberhasilan pembagian teknologi.<sup>12</sup>

### 3.2. Hambatan Komunikasi Interkultural/Antarbudaya

Banyak faktor penghambat dalam komunikasi antarbudaya yang telah dikemukakan oleh para ahli, di antaranya seperti berikut ini:

#### 1) Andaian kesamaan

Kita sering berpikir bahwa semua orang sama dan membuat komunikasi lebih mudah, yang sebenarnya dapat menyebabkan kesalahpahaman. Pada nyatanya, wujud adaptasi terhadap unsur biologis, sosial, nilai-nilai, kepercayaan, dan sikap memiliki perberbeda di antara budaya-budaya yang ada. Setiap komunikasi antarbudaya mesti melalui proses pemahaman mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kelompok budaya yang menjadi mitra komunikasi.

#### 2) Perbedaan bahasa

Salah satu masalah terkait penggunaan bahasa adalah ketika seseorang hanya memperhatikan satu makna kata atau frasa dalam bahasa baru tanpa mempertimbangkan konteks atau konotasi lainnya.

#### 3) Kesalahan interpretasi nonverbal

Realitas sensori orang berbeda dari budaya ke budaya. Mereka hanya melihat, mendengar, dan merasakan apa yang mereka anggap penting.

#### 4) Stereotip dan Prasangka

Stereotip, yang telah ditanamkan dengan kuat dalam kebudayaan seseorang sebagai mitos atau kebenaran sejati, dapat menghalangi komunikasi karena dapat mempengaruhi cara mereka melihat stimulus secara objektif. Stereotip juga dapat merasionalkan prasangka.

#### 5) Kecenderungan untuk menghakimi/menilai

Kecenderungan untuk menghakimi, menerima, atau menolak pernyataan dan tindakan orang atau kelompok lain sebelum memahami pikiran dan perasaan

---

<sup>12</sup> Sihabuddin dan Lilik Hamidah (2022) Komunikasi Antarbudaya Dahulu Kini dan Nanti. Jakarta : Kencana.

yang disampaikan oleh orang tersebut sesuai sudut pandangnya adalah penghalang tambahan untuk memahami orang-orang yang berbeda budaya.

#### 6) Kecemasan tinggi

Seseorang harus mampu mengatasi berbagai masalah, seperti rasa khawatir atau cemas saat berinteraksi dengan orang yang berasal dari budaya lain, agar dianggap cakap atau kompeten dalam berkomunikasi antarbudaya.

### 3.3. Teori Akomodasi Komunikasi menurut Howard Giles

Teori akomodasi komunikasi mempertimbangkan motivasi dan konsekuensi dasar atas apa yang terjadi saat dua individu berinteraksi, umumnya berlatar belakang budaya yang berbeda, mengubah gaya komunikasi mereka. Selama proses komunikasi, dua individu yang berkomunikasi berusaha mengakomodasi atau menyesuaikan gaya bicara mereka satu sama lain. Hal tersebut terjadi melalui cara *divergen* dan *konvergen*. Kelompok dengan kebanggaan pada budaya yang tinggi umumnya memakai cara *divergen* untuk menonjolkan identitas kelompok. Saat ada kebutuhan yang tinggi akan validasi sosial, mereka memilih cara konvergen, sering kali dari individu dengan kekuasaan yang lemah.

Terdapat asumsi-asumsi teori akomodasi komunikasi, di antaranya:

- a) Dalam setiap percakapan selalu ada persamaan dan perbedaan cara bicara dan perilaku.
- b) Strategi kita dalam memahami cara bicara dan perilaku individu lain akan mempengaruhi strategi evaluasi yang kita gunakan dalam interaksi.
- c) Bahasa dan perilaku menunjukkan kedudukan sosial dan keikutsertaan suatu kelompok.
- d) Akomodasi bervariasi derajat kepantasannya dan norma menjadi paduan proses akomodasi.<sup>13</sup>

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Kondisi Sosiokultural Mahasiswa UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

---

<sup>13</sup>Richard West dan Lynn H. Turner (2017) Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi. Jakarta: Salemba Humanika

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang mengambil nama dari tokoh pluralis Indonesia Gus Dur, mengedepankan nilai-nilai inklusivitas, pluralisme, dan religiusitas dalam menjalankan kegiatan akademisnya. Kampus ini terletak di Kota Pekalongan, yang dikenal sebagai "Kota Santri," dan menggambarkan keberagaman budaya dan agama masyarakat Pekalongan yang sudah lama terjalin. Komunitas di kampus ini tidak hanya mencerminkan dominasi Islam, tetapi juga terbuka bagi mahasiswa dengan latar belakang agama, sosial, dan budaya yang beragam.

Mahasiswa UIN Gus Dur berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, terutama eks-Karesidenan Pekalongan (Pekalongan, Batang, Pemalang, Tegal, Brebes). Selain itu, kampus ini juga menerima mahasiswa dari luar Jawa, seperti Riau, Lampung, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua, serta mahasiswa asing dari Filipina, Thailand, dan Malaysia, yang mendukung visi kampus untuk menjadi World Class University.

Keberagaman latar belakang ini membentuk kondisi sosio-kultural yang kompleks dan dinamis di kampus. Interaksi antara mahasiswa lokal dan asing dengan berbagai budaya dan gaya komunikasi sering kali memunculkan tantangan dalam komunikasi dan adaptasi sosial. Oleh karena itu, strategi komunikasi interkultural sangat diperlukan untuk mempererat hubungan sosial antar mahasiswa dari berbagai latar belakang.

#### **4.2. Hambatan Komunikasi Interkultural Mahasiswa Asing dan Lokal di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan**

Berdasarkan hasil data yang diperoleh melalui wawancara dengan mahasiswa asing dan mahasiswa lokal sesuai pada tujuan penelitian yang pertama yakni hambatan komunikasi interkultural mahasiswa asing di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, dijelaskan sebagai berikut.

Hambatan komunikasi atau *communication barrier* adalah gejala yang menjadi penghalang untuk komunikasi yang efektif, sesuai hasil temuan data dari hasil wawancara dengan narasumber ada beberapa hambatan dalam komunikasi antara budaya pada mahasiswa asing yang kuliah di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan di antaranya, yaitu:

##### **1) Andaian kesamaan**

Setiap komunikasi antarbudaya mesti melalui proses pemahaman mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kelompok budaya yang menjadi mitra komunikasi. Hal ini

terjadi juga pada mahasiswa asing dan lokal. Khususnya bagi mahasiswa Indonesia dan Malaysia. Mereka menganggap bahasa yang mereka gunakan mirip atau sama, tetapi pada kenyataannya, banyak kosa kata yang berbeda. Dengan demikian, mahasiswa asing yang bahasa asalnya bahasa melayu memiliki kendala pada pemahaman kosa kata tertentu yang ternyata asing bagi mereka.

Selain itu, terdapat mahasiswa asal Malaysia yang percaya diri ketika ke Indonesia, karena dia merasa menguasai bahasa Indonesia. Ternyata, ketika berinteraksi dengan mahasiswa lokal, mereka sering menggunakan bahasa daerah, kendala itu dirasakannya saat awal-awal di Indonesia. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Nur Fadzilah

“Pertama kali saya sampai di Pekalongan, kendala yang saya hadapi adalah pada bahasa jawanya. Bahasa Indonesia tidak menjadi hambatan untuk saya karena Malaysia dan Indonesia memiliki berbeda bahasa yang minim. Saya menghadapi kesusahan ketika sedang kerja berkelompok, mereka cenderung memakai bahasa jawa dibanding bahasa Indonesia. Saya susah untuk mengutarakan pendapat atau pandangan ketika berdiskusi karena kurang memahami bahasanya”

## 2) Perbedaan bahasa

Hambatan komunikasi ini terjadi ketika pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*) menggunakan bahasa yang berbeda atau penggunaan kosa kata yang tidak dipahami oleh penerima pesan. Dalam hal ini antara mahasiswa asing dan mahasiswa lokal tidak saling mengerti bahasa satu sama lain, sehingga menjadikan kendala mereka dalam berinteraksi.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar mahasiswa asing memiliki hambatan komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan bahasa. Seperti yang disampaikan oleh mahasiswa asing dari Malaysia, Nur Fadzilah,

“Saya menghadapi kesusahan ketika sedang kerja berkelompok, mereka cenderung memakai bahasa jawa dibanding bahasa Indonesia. Saya susah untuk mengutarakan pendapat atau pandangan ketika berdiskusi karena kurang memahami bahasanya.”

Selain itu, Janice (Filipina) juga mengalami kendala yang hampir sama,

*“The obstacles that i experience when im studying here is the language because i can't understand bahasa indonesia yet and some of the lecturer use bahasa indonesia so when they are explaining about the topic i feel out of the place because i dont know*

*what they're saying. For communicating with friend, on the other hand is when i want to say something or clearly i can't say it because i only know a litte bit bahasa indonesia so i can't express it well to them."*

(Kendala yang saya alami ketika belajar di sini adalah bahasa karena saya belum bisa memahami bahasa indonesia dan beberapa dosen menggunakan bahasa indonesia sehingga ketika mereka menjelaskan tentang topik tersebut saya merasa tidak mengerti apa yang mereka katakan. Untuk berkomunikasi dengan teman, di sisi lain adalah ketika saya ingin mengatakan sesuatu atau dengan jelas saya tidak bisa mengatakannya karena saya hanya tahu sedikit bahasa indonesia sehingga saya tidak bisa mengekspresikannya dengan baik kepada mereka)

Hal yang hampir sama juga dirasakan oleh mahasiswa lokal ketika berkomunikasi dengan mahasiswa asing, seperti yang disampaikan oleh Adam Sayid Panggeda (Pekalongan)

"Saat kuliah culture shock yang saya rasakan ialah saat menjelaskan tugas kepadanya, terkadang sangat sulit untuk menjelaskan apa yang harus dikerjakan ditugas yang diberikan oleh dosen. Saat berkomunikasi tidak ada culture shock, karena mahasiswa asing yang biasa berkomunikasi dengan saya menggunakan bahasa melayu yang hampir sama dengan bahasa Indonesia, mungkin hanya beberapa kata yang kadang tidak dimengerti oleh mahasiswa asing tersebut"

Selain memahami kosakata dalam bahasa Indonesia, mahasiswa asing juga harus belajar tentang makna setiap kata, pemakaian kata serta penulisan kata dalam bahasa Indonesia dan merangkai kalimat menggunakan kata dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil observasi, perbedaan kemampuan bahasa menjadi salah satu hambatan utama. Mahasiswa asing sering kali menghadapi kesulitan dalam memahami bahasa Indonesia karena memang bahasa tersebut bukan bahasa pertama mereka. Hal ini dapat menghambat partisipasi aktif mereka dalam diskusi kelas, memahami materi kuliah, dan berinteraksi dengan teman sekelas. Selain itu, mereka kesulitan dalam mengekspresikan dan memahami aksen atau struktur bahasa yang digunakan oleh mahasiswa lokal, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dan frustrasi dalam komunikasi sehari-hari.

Hambatan mengenai perbedaan bahasa juga salah satunya disebabkan oleh terbatasnya program pembelajaran bahasa yang memadai seperti BIPA yang baru berjalan pertengahan tahun ini. Hal tersebut menghambat mahasiswa asing dalam

meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia mereka, yang merupakan alat penting untuk memfasilitasi komunikasi dan interaksi dengan mahasiswa lokal.

### 3) Kesalahan interpretasi nonverbal

Hambatan yang disebabkan kesalahan interpretasi nonverbal berbentuk gaya tubuh, sikap, ekspresi muka, pakaian yang bermakna simbolik, suara dan lambang atau simbol tertentu yang memiliki makna. Berbeda kebangsaan tentunya berbeda kebiasaan, tradisi, nilai, norma, atau yang dikenal dengan istilah budaya. Seperti penggunaan nada suara yang berbeda. Dalam hal ini, mahasiswa asing ketika mendengarkan mahasiswa lokal berbicara itu sangat cepat dan intonasi yang digunakan menggunakan intonasi jawa. Hal tersebut menjadi kendala tersendiri bagi mahasiswa asing. Seperti yang disampaikan oleh Sayotee Alea

“Dan cara komunikasinya cepat, membuat saya tidak mengerti.”

Selain itu, Janice (Filipina) mengungkapkan kesulitannya untuk mengekspresikan sesuatu dengan baik

“Untuk berkomunikasi dengan teman, di sisi lain adalah ketika saya ingin mengatakan sesuatu atau dengan jelas saya tidak bisa mengatakannya karena saya hanya tahu sedikit bahasa indonesia sehingga saya tidak bisa mengekspresikannya dengan baik kepada mereka”

Selain itu Janice (Filipina) juga merasa terhambat pada aksen/logat yang digunakan mahasiswa lokal

*“I understand basic words but when it comes to deep is i dont understand speacially when they are talking sometimes i cant catch up what they are saying it because of the accent or pronunciation”*

“Saya mengerti kata-kata dasar tetapi ketika sampai pada hal-hal yang mendalam, saya tidak mengerti secara khusus ketika mereka berbicara, terkadang saya tidak dapat menangkap apa yang mereka katakan karena aksen atau pengucapannya.”

Berdasarkan hasil observasi, dapat diperhatikan bahwa mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda mungkin membawa persepsi atau stereotip tentang budaya lain, yang dapat menghalangi mereka untuk berinteraksi dengan terbuka dan jujur. Stereotip negatif dapat menyebabkan penghindaran atau ketidakpercayaan dalam interaksi antarbudaya. Beberapa mahasiswa tidak menyadari atau kurang peka terhadap perbedaan budaya yang ada, yang dapat

menyebabkan mereka secara tidak sengaja melakukan tindakan yang dianggap tidak sopan atau menyinggung oleh mahasiswa dari budaya lain. Dengan adanya hambatan-hambatan yang dialami mahasiswa asing dan mahasiswa lokal saat melakukan komunikasi interkultural, maka diperlukan cara atau strategi bagi mahasiswa untuk beradaptasi dan melakukan komunikasi interkultural.

#### **4.3. Strategi Komunikasi Interkultural Mahasiswa Asing dan Lokal di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan**

Komunikasi interkultural antara mahasiswa asing dan mahasiswa lokal dalam berinteraksi satu sama lain dapat diperhatikan berdasarkan interaksi yang terjadi dalam proses komunikasi antara pihak tersebut. Teori akomodasi komunikasi mempertimbangkan motivasi dan konsekuensi dasar atas apa yang terjadi saat dua individu berinteraksi, umumnya berlatar belakang budaya yang berbeda, mengubah gaya komunikasi mereka. Selama proses komunikasi, dua individu yang berkomunikasi berusaha mengakomodasi atau menyesuaikan gaya bicara mereka satu sama lain. Hal tersebut terjadi melalui cara *divergen* dan *konvergen*.

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa pola mahasiswa asing dan lokal ketika hendak melakukan komunikasi interkultural

- 1) Melakukan riset atau *search* bagaimana dengan keadaan disini (seperti apa budayanya, dan bagaimana bahasanya)

Seperti yang disampaikan oleh Sayotee Alee (Thailand)

“Saya sering temu di tiktok dan di video Reels di Instagram untuk mencari tau tentang Indonesia dan bahasanya juga”

“guna bahasa daerah saya, kalau saya masih tidak paham saya guna translate”

Mahasiswa asing juga melakukan riset terlebih dahulu sebelum ke Indonesia. Mahasiswa asing di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan sebagai Gen Z yang hidupnya sangat dekat dengan media sosial, tentunya memanfaatkan media sosial mereka untuk mencari tau dan mengenal bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi, pemanfaatan media sosial yang digunakan oleh mahasiswa asing (Sayotee Ale) dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia. Hasilnya, Sayotee Ale dapat dengan cepat belajar bahasa Indonesia dan merasa dimudahkan dalam berkomunikasi dengan teman-temannya dari

mahasiswa lokal. Selain itu, mereka juga memanfaatkan teknologi terjemahan. Beberapa mahasiswa asing menggunakan aplikasi terjemahan untuk memahami istilah atau konsep yang sulit selama berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, yang membantu mereka mengatasi hambatan bahasa.

Mahasiswa asing juga menggunakan strategi konvergensi di mana beberapa mahasiswa asing berusaha menyesuaikan perilaku dan nilai-nilai mereka dengan budaya lokal untuk diterima oleh teman-temannya. Hal ini, termasuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan, budaya, dan sosial yang umum di kalangan mahasiswa lokal. Mahasiswa asing cenderung mengamati dan meniru norma nonverbal lokal, seperti cara berpakaian, etika dalam ruang kelas, dan cara berinteraksi dengan dosen, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

## 2) Mahasiswa lokal yang mendekati lebih dulu.

Banyak di antara mahasiswa asing pada saat awal perkuliahan lebih banyak diam. Hal tersebut dikarenakan lingkungan dan orang-orang baru yang belum pernah ditemui sebelumnya. Banyak di antara mereka yang menyatakan bahwa teman-teman mahasiswa lokal sangat ramah dan mau mengajak komunikasi terlebih dahulu. Bahkan, tanpa diminta, mahasiswa lokal turut membantu mahasiswa asing untuk beradaptasi dengan lingkungan kampus dan daerah Pekalongan.

Aleesa (Thailand) mengungkapkan pengalamannya:

“Alhamdulillah bagi saya sangat seru kerana teman-teman baik, laginya teman-teman ramah sangat. Mereka mengajak berbicara dan membantu saya untuk memahami lingkungan di Indonesia”

## 3) Berinteraksi di perkuliahan

Proses komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa asing sering terjadi saat berada di kampus, baik di perkuliahan atau pada saat di luar perkuliahan. Pada saat perkuliahan, mahasiswa asing dan lokal saling berkomunikasi pada saat diskusi kelompok dan saat diminta dosen untuk berbicara. Komunikasi juga dilakukan di luar perkuliahan, yakni saat sebelum dan sesudah kelas, saat di kantin, dan saat diskusi di perpustakaan.

Hameeda (Thailand) menjelaskan pandangannya mengenai interaksi di perkuliahan

“Hubungan dengan orang-orang setempat seperti Dosen, teman sekelas, dan masyarakat sekitar, memainkan peran penting dalam lingkungan setempat. Mereka dapat menjadi sumber informasi, bantuan, dan motivasi dalam kegiatan perkuliahan”

Jumhaira (Filipina) juga memberikan pandangannya, bahwa dia selalu bertanya dengan teman-temannya untuk bisa memahami kondisi lingkungannya.

*“A also understand the lokal environment by asking friends”*

Sayotee Alee (Thailand) mengungkapkan pendapatnya:

“Jadilah terbuka, untuk belajar dan menerima pendapat serta ide-ide baru dari anggota kelompok.”

Sayotee menjelaskan bahwa pada saat berinteraksi dengan teman-teman lokal, dia mencoba untuk membuka diri untuk belajar dan menerima pendapat atau ide-ide baru dari temannya. Dia tidak menutup diri atau mengeksklusifkan diri dari teman-temannya di kelas. Dengan demikian sikap Alee sangat diapresiasi oleh teman-temannya.

Berdasarkan hasil observasi, mahasiswa pada saat perkuliahan sering terlibat dalam kegiatan kelompok atau proyek bersama yang mengharuskan mereka bekerja sama. Hal ini mendorong terjadinya komunikasi yang lebih mendalam dan memfasilitasi pemahaman bahasa dan budaya dengan lebih baik.

4) Melihat mahasiswa lokal orang yang sangat baik, rendah hati, suka berteman, dan lucu saat bercanda.

Saat komunikasi, mahasiswa asing jadi lebih santai dan tidak ada ketakutan atau minder. Hal tersebut karena mahasiswa lokal dinilai sangat baik, ramah, langsung mengajak berkomunikasi, dan saat bercanda mereka sangat lucu. Meskipun memiliki kendala dalam hal bahasa, tetapi pada saat tertentu, komunikasi mereka mengalir karena menggunakan bahasa tubuh.

Nur Fadzilah (Malaysia) saat diwawancara mengenai kesan pertama tentang teman-teman lokal.

“Saya sangat terkesan apabila saya amat dialu-alukan ketika sampai di Pekalongan. Mereka cenderung suka bertanya tentang cara kehidupan dan pembelajaran di Malaysia. Mereka sangat perhatian dan sering menghulurkan bantuan ketika saya memerlukan. Terutama pada hal ketika saya memerlukan kendaraan untuk bergerak

jauh. Mereka sering menawarkan tumpangan pada saya untuk menaiki motor bersama mereka.”

Mahasiswa asing cenderung memulai interaksi dengan mahasiswa lokal secara bertahap. Mereka mungkin memulai dengan topik-topik ringan dan memperluas diskusi ke topik yang lebih mendalam seiring dengan meningkatnya kenyamanan dan kepercayaan diri.

#### **4.4. Mengatasi Hambatan Komunikasi dengan Berdasar pada Prinsip-Prinsip Komunikasi Budaya dan Akomodasi Komunikasi**

Mahasiswa asing saat datang ke lingkungan baru memiliki keterbatasan pemahaman dan berpikir mengenai langkah bertindak agar dapat diterima di lingkungan yang baru sehingga memerlukan adaptasi. Dalam proses adaptasi, komunikasi menjadi hal yang penting dilakukan. Adanya adaptasi sosio-kultural menjadi cara bagi mahasiswa asing untuk menyesuaikan diri dengan kondisi dan norma yang ada di masyarakat. Penyesuaian diri ini dapat meliputi pengenalan budaya, lingkungan, sampai pada kebiasaan perilaku masyarakat di kehidupan sehari-hari.

Saat mahasiswa asing berkomunikasi akan terjadi komunikasi interkultural dengan mahasiswa lokal yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini berjalan dengan baik karena sesuai dengan prinsip komunikasi interkultural, yaitu :

- 1) relativitas bahasa: mahasiswa asing yang menguasai bahasa asal akan berusaha untuk belajar menggunakan bahasa Indonesia.
- 2) bahasa sebagai cermin budaya: berkaitan dengan logat dan penggunaan bahasa yang digunakan mahasiswa asing.
- 3) mengurangi ketidak-pastian: mahasiswa asing berusaha untuk memperoleh kepastian dalam memahami materi dengan cara belajar dari teman, dosen, atau menggunakan media internet.
- 4) kesadaran diri dan perbedaan antarbudaya: mahasiswa asing menyadari bahwa budaya yang dibawa dengan budaya di Indonesia sehingga mahasiswa asing berusaha melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan kampus UIN Gus Dur.
- 5) interaksi awal dan perbedaan antarbudaya: mahasiswa asing awalnya mengalami kesulitan dalam beradaptasi, dengan berjalannya waktu mereka mampu melakukan adaptasi tanpa menguarangi budaya yang dimiliki.
- 6) memaksimalkan hasil interaksi, mahasiswa asing dalam memaksimalkan interaksi mendapat bantuan dari dosen, teman kuliah dan diri sendiri berusaha dengan memanfaatkan media internet.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian strategi komunikasi interkultural mahasiswa asing dan mahasiswa lokal di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan diperoleh kesimpulan, sebagai berikut: Hambatan komunikasi antar budaya di antaranya (1) Andaian kesamaan, (2) Perbedaan bahasa, dan (3) kesalahan interpretasi non verbal. Pola mahasiswa asing dan lokal ketika hendak melakukan komunikasi interkultural: (1) Melakukan riset atau *search* (2) Mahasiswa lokal yang mendekati duluan. (3) Berinteraksi di perkuliahan, (4) Melihat mahasiswa lokal orang yang sangat baik, rendah hati, suka berteman, dan lucu saat bercanda.

Mahasiswa asing untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan di kampus melakukan akomodasi komunikasi dengan mahasiswa lokal bersifat pasif dan aktif. Ada akomodasi konvergensi sebagai strategi di mana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain. Ada akomodasi divergensi adalah strategi yang digunakan untuk menonjolkan perbedaan masing-masing konunikator baik dari segi verbal maupun nonverbal.

Saran bagi peneliti selanjutnya yang hendak meneliti topik serupa terkait penelitian yang menjadikan mahasiswa asing sebagai subjek penelitian di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, dapat memfokuskan lebih dalam lagi terkait penguasaan bahasa dalam proses adaptasi dan penggunaan bahasa saat komunikasi secara lebih spesifik. Dengan demikian, penelitian-penelitian yang akan dilaksanakan akan memperkaya kajian-kajian mengenai komunikasi interkultural di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. []

---

## REFERENCES

- Astina, M. A., & Muliadisa, K. (2017). KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA ANTARA PEDAGANG LOKAL DENGAN WISATAWAN ASING DI PANTAI SANUR. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management Vol. 8 No. 1*, 7-16.
- Creswell, J. (2008). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five*. USA: Sage Publication.
- Diana, A., & Lukman, E. (2018). Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian dalam Komunikasi Antarbudaya antara Auditor dan Audite. *Jurnal Komunikasi Indonesia, Vol. 7 No. 1*, 99-108.
- Honen-Delmar, M., & Rega, I. (2023). Intercultural competence for peaceful communities: The role of blended learning higher education in refugee camps. *International Journal of Intercultural Relations*, 101891.
- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming Intercultural An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation*. California: Sage Publication  
[https://books.google.com.sg/books?id=-R\\_LCQAAQBAJ&pg=PA45&hl=id&source=gbs\\_toc\\_r&cad=2#v=onepage&q&f=false](https://books.google.com.sg/books?id=-R_LCQAAQBAJ&pg=PA45&hl=id&source=gbs_toc_r&cad=2#v=onepage&q&f=false).
- Liliweri, A. (2014). *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Mardolina, Y. (2015). POLA KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA MAHASISWA ASING DENGAN MAHASISWA LOKAL DI UNIVERSITAS HASANUDDIN. *Skripsi*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nizar, Y. A., & Rofiqoh, Y. I. (2021). Komunikasi Interkultural dan Pluralitas Toleransi Antar Umat Beragama. *Al Munir - Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1-14.
- Presbitero, A. (2016). Culture shock and reverse culture shock: The moderating role of cultural intelligence in international students' adaptation. *International Journal of Intercultural Relations Vol 53*, 28-38.

- Purwasito, A. (2015). *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roshima, R., & Yohana, N. (2017). KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA ASING DENGAN MAHASISWA PRIBUMI (Studi Kualitatif dengan Pendekatan Interaksi Simbolik Pada Interaksi Mahasiswa Asal Malaysia, Thailand, Vietnam dengan Mahasiswa Pribumi di UIN SUSKA Riau). *JOM FISIP Volume 4 No.01*, 1-15.
- Samovar, L. A., Richard, E. P., & Edwin, R. M. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya Edisi 7*. Jakarta: Penerbit Salmha Humanika.
- Sihabuddin, & Hamidah, L. (2022). *Komunikasi Antarbudaya Dahulu Kini dan Nanti*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2019). *Buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vardhani, N. K., & Tyas, A. S. (2018). STRATEGI KOMUNIKASI DALAM INTERAKSI DENGAN MAHASISWA. *Jurnal Gama Societa Vol.2 No.1*, 9-16.
- Vardhani, N. K., & Tyas, A. S. (2018). Strategi Komunikasi Dalam Interaksi Dengan Mahasiswa Pertukaran Asing. *Jurnal Gama Societa, Vol. 2 No. 1*, 9-16.
- West, R., & Turner, L. H. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wiyono, S. (2021). STRATEGI KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA SEBAGAI JEMBATAN SILANG BUDAYA. -, 1-28